

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia sebagai salah satu negara dengan populasi yang besar dan keragaman geografisnya, sering kali menghadapi tantangan kesehatan yang berkaitan dengan faktor lingkungan termasuk kondisi cuaca yang ekstrem seperti kemarau yang panjang dan polusi udara yang tinggi. Kemarau yang berlangsung berbulan-bulan telah menjadi fenomena umum di Indonesia, dan hal ini berdampak serius pada kualitas udara di berbagai wilayah Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menghadapi peningkatan yang signifikan dalam tingkat polusi udara di berbagai wilayah di negara ini. Menurut Kementerian Kesehatan RI, tingkat polusi udara telah mencapai taraf yang mengkhawatirkan dan berdampak serius pada kesehatan penduduk. Dampak yang paling umum terjadi dari polusi udara ini merupakan masalah kesehatan pernafasan, termasuk batuk, pilek, hingga penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Fenomena cuaca yang tidak stabil, suhu udara yang fluktuatif, dan perubahan curah hujan dapat menciptakan kondisi ideal bagi penyebaran virus penyebab ISPA. Keadaan ini mempengaruhi daya tahan tubuh manusia dan meningkatkan risiko infeksi saluran pernafasan. Anak-anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak ini (Unicef 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, terdapat 1.988 kasus ISPA pada balita berusia 1-5 tahun dengan prevalensi sebesar 42,91% di Indonesia. ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan penyakit yang sering menyerang balita. Balita di Indonesia diperkirakan mengalami serangan batuk pilek sebanyak tiga sampai enam kali setahun. Riset Kesehatan Dasar juga mencatat bahwa prevalensi ISPA di Provinsi Lampung mencapai 26,6%, sementara prevalensi ISPA pada usia balita di Provinsi Lampung mencapai 31,5% (Dary et al., 2018). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2022, ISPA menduduki peringkat pertama dalam

daftar sepuluh besar penyakit di Provinsi Lampung, dengan jumlah kasus terbanyak mencapai 5.526 kasus.

Berdasarkan data yang tercatat dalam laporan bulanan program ISPA selama tiga tahun terakhir, di Puskesmas Panjang, jumlah kasus ISPA pada balita menunjukkan variasi. Pada tahun 2017 terdapat 5129 kasus (61,9%), dan hingga bulan September 2018, telah tercatat 7572 kasus. Pada tahun 2019, angka kasus ISPA naik menjadi 7890 dan meningkat pesat pada tahun 2020 sebanyak 8420 kasus. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Panjang mengalami fluktuasi, dengan peningkatan kasus yang mencolok pada tahun 2018 dan peningkatan lebih lanjut pada tahun 2020 (Data UPT Puskesmas Rawat Inap Panjang Bandar Lampung, 2020).

Di seluruh dunia, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas terkait penyakit menular. Setiap tahun, infeksi saluran pernapasan akut merenggut nyawa lebih dari 4 juta bayi. Pneumonia, bronkitis, dan bronkiolitis menyumbang 98% dari kematian ini. Angka kematian bayi sangat tinggi, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan mempengaruhi anak-anak di bawah usia lima tahun. Salah satu kondisi yang paling banyak dikonsultasikan atau diobati oleh fasilitas medis, terutama untuk pasien anak, adalah infeksi saluran pernapasan akut (WHO, 2020).

ISPA adalah salah satu dari 10 penyakit yang paling banyak diderita di pelayanan kesehatan di Indonesia, mulai dari yang paling ringan seperti rhinitis sampai yang dapat menyebabkan mematikan seperti pneumonia dan penyakit influenza yang dapat memicu pandemi atau wabah (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh melalui pra survey di Puskesmas Panjang kasus ISPA pada balita bulan Agustus-Oktober 2023 terdapat 676 balita yang menjadi pasien 381 diantaranya didiagnosa ISPA. Berdasarkan gambaran tersebut, peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Panjang tahun 2023.

Melalui identifikasi dan pemahaman lebih lanjut terhadap faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat merancang strategi pencegahan dan intervensi yang

efektif untuk mengurangi kejadian ISPA pada balita, sehingga kualitas kesehatan mereka dapat ditingkatkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut Dinkes tahun 2022, ISPA menduduki peringkat pertama di Provinsi Lampung dengan 5.526 kasus. Dari data presurvey, 381 dari 676 balita mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada bulan Agustus-Oktober 2023 di Puskesmas Panjang. Kasus ini merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena memiliki pengaruh terhadap mobilitas dan morbiditas pada balita. Maka penulis ingin mengetahui determinan yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Panjang tahun 2023.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Panjang tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Panjang Tahun 2023
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi usia balita di Puskesmas Panjang Tahun 2023
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin pada balita di Puskesmas Panjang Tahun 2023
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi status gizi pada balita di Puskesmas Panjang Tahun 2023
- e. Untuk mengetahui hubungan usia dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Panjang tahun 2023
- f. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Panjang tahun 2023

- g. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Panjang tahun 2023

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Secara Teoritis

Sebagai penambah referensi khususnya di bidang kesehatan terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita

2. Manfaat Praktis

- a. Masyarakat Umum

Sebagai sumber informasi dan pengetahuan sehingga masyarakat bisa mengetahui upaya untuk menjauhkan balita dari perilaku yang tidak sehat dalam rangka menurunkan angka kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Panjang.

- b. Bagi UPT Puskesmas Panjang

Dapat menambah pengetahuan bagi tenaga medis di Puskesmas Panjang terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai informasi serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

- d. Bagi Institusi Pendidikan Kebidanan Tanjungkarang

Diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikannya referensi penelitian dimasa yang akan datang serta menambah keragaman pustaka Poltekkes Tanjung Karang terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

#### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian analitik menggunakan rancangan *cross sectional* yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini balita (1-5 tahun) di Puskesmas Panjang. Objek penelitian ini kejadian ISPA pada balita. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Panjang pada bulan mei 2024.